

TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) SEBAGAI BAGIAN TRIPUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Muhsin

Pengelola TBM Cakruk Pintar Jogja
muhsinkalida@gmail.com

Abstrak: Kualitas sumber daya manusia pada hakekatnya sangat ditentukan oleh faktor kualitas pendidikan yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Pendidikan dan berkepribadian berkualitas seseorang, tentu akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkepribadian pula. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam setiap program pembangunan bangsa. Menempuh pendidikan tidak selalu melalui jenjang pendidikan formal, tetapi bisa melalui pendidikan nonformal maupun pendidikan informal, sebagaimana konsep tri-pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu keluarga (informal), sekolah (formal) dan masyarakat (nonformal). Taman bacaan masyarakat (TBM), sebagai program pendidikan non-formal, menjadi salah satu alternatif untuk menjawab tantangan di era sekarang. TBM merupakan sumber pembelajaran yang kreatif dan rekreatif bagi masyarakat. Pendekatan penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), jenis yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga bentuk pelayanan utama, yaitu pelayanan *widya-pustaka*, *widya-loka* dan *widya-budaya*, dan dua tipologi yang unik, yaitu TBM Mandiri dan berdiri di bawah naungan satuan pendidikan.

Kata kunci: Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Pendidikan Nonformal

Abstract: *The quality of human resources is essentially determined by factors of the quality of education owned by the individual himself. Quality education and personality of a person, of course, will produce quality humans and personality as well. Therefore, education must be a top priority in every nation-building program. Education is not always through formal education, but can be through non-formal and informal education, as the concept of the tri-center education Ki Hajar Dewantara, informal education, formal education, and non-formal education. The community library (TBM), as a non-formal education program, has become one of the alternatives to answer the challenges of the current era. TBM is a source of creative and recreational learning for the community. The approach of this research is field research, the type used is descriptive qualitative, with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results show that there are three main forms of service, namely widya-pustaka, widya-loka and widya-budaya services,*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

and two unique typologies, namely TBM Independent and standing under the auspices of the education unit.

Keywords: *community library, non-formal education*

Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia pada hakekatnya sangat ditentukan oleh faktor kualitas pendidikan yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Pendidikan dan berkepribadian berkualitas, yang dimiliki seseorang tentunya akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkepribadian pula. Oleh karena itu pendidikan harus menjadi prioritas dalam setiap program pembangunan bangsa.

Konsep filosofi *longlife education* (pendidikan sepanjang hayat), seharusnya menjadi pegangan, tetapi filosofi ini di masyarakat masih lemah untuk dipahami, apalagi dipakai menjadi acuan dalam menempuh pendidikan. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, diungkapkan bahwa *thalabul'ilmu* (mencari ilmu) jangkauannya sangat luas, wawasan keilmuan itu luas dan terbuka, dari lahir sampai ke liang lahat, *minal mahdi ila lahdi*.

Saleh Marzuki (2012), menyebutkan bahwa pendidikan itu secara umum hendaknya meliputi berbagai hal, diantaranya adalah keterampilan kerumahtanggaan (*house hold skill*), apresiasi terhadap estetika (*aesthetic appreciation*), berpikir analitik (*analytic thinking*), pembentukan sikap (*formation of attitude*), pembentukan nilai-nilai dan aspirasi (*formation of values and aspiration*), asimilasi pengetahuan yang berguna (*assimilation of pertinent knowledge*), dan informasi tentang berbagai hal dalam kehidupan (*information of any sorts*). Pendidikan itu adalah proses yang berkelanjutan (*education is a continuing proses*).

Salah satu indikasi meningkatnya pendidikan masyarakat adalah tingginya minat baca masyarakat, tetapi fenomena yang terjadi, minat baca di masyarakat merupakan realitas yang perlu diperhatikan secara serius. Menurut Koswara (1998), membaca sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, sehingga kemampuan membaca menjadi tuntutan. Salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia, yaitu dengan mendorong tumbuhnya minat belajar masyarakat. Salah satu ciri terpenting dari masyarakat terpelajar adalah tingginya minat dan kegemaran dalam membaca.

Menurut Dwi Puji Astuti, dinyatakan bahwa minat baca warga negara Indonesia itu dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan bahwa indeks membaca di Indonesia hanya 0,01, sedangkan rata-rata indeks baca negara maju berkisar antara 0,45 sampai dengan 0,62. Jika hal ini merupakan hasil survey yang memiliki validitas tinggi, maka rendahnya minat baca di Indonesia menjadi keprihatinan khusus. Karena jika suatu negara memiliki minat membaca rendah, maka akan menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di negara tersebut, dan akan terjadi *lost-generation* sebagaimana yang dimaksud di atas. Sebagaimana yang diungkap oleh Tirtahardjha (2004), konsep pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara, ada tiga utama pusat pendidikan, yang kemudian disebut dengan Tripusat Pendidikan, yaitu keluarga (informal), sekolah (formal) dan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

masyarakat (nonformal). Jadi, yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Gunarti Dwi Lestari & Heryanto Susilo (2011), salah satu penunjang pelaksanaan pendidikan nonformal diantaranya adalah taman bacaan masyarakat (TBM), yaitu lembaga yang dibentuk *dari, oleh* dan *untuk* masyarakat guna memberikan kemudahan akses dalam memperoleh bahan bacaan bagi warga masyarakat. Oleh karena itu, posisi taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan bagian yang urgen dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang, terutama dalam memenuhi kebutuhan berbagai informasi untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, maupun keterampilan sesuai karakteristik dan potensi daerah setempat.

Taman bacaan masyarakat (TBM) sebagai sumber ilmu memiliki peran strategis untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki minat dan berbudaya baca (*reading society*). Keberadaan TBM tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan budaya masyarakat Indonesia. TBM sebagai wadah peningkatan minat membaca masyarakat, merupakan bentuk amanah dari UUD 1945, sehingga kewajiban negara yang hendak mencerdaskan kehidupan bangsa, maka selain sistem pendidikan formal juga meliputi sistem pendidikan nonformal yang sama-sama perlu mendapatkan perhatian, guna merangsang minat baca masyarakat untuk menggali dan memahami bidang keilmuan sesuai dengan kebutuhannya. TBM, terutama dalam bidang pelayanan dalam rangka meningkatkan minat membaca masyarakat, memiliki peran penting, yakni merupakan institusi yang memiliki orientasi pembelajaran masyarakat (*learning society*), terutama pada program peningkatan membaca masyarakat (*reading society*), dan lembaga ini memiliki fleksibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini merumuskan masalah bagaimana bentuk pelayanan pembelajaran melalui TBM dan bagaimana tipologi kelembagaan yang ada pada TBM?

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori *field research* atau penelitian lapangan, sehingga prinsip yang digunakan adalah prinsip-prinsip lapangan, sedangkan jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan suatu masalah yang terjadi, kemudian menganalisa informasi data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini diperlukan subjek sebagai informan atau sumber informasi terkait perihal obyek penelitian. Subjek ini difokuskan pada orang-orang yang memiliki kompetensi, serta dianggap memahami terhadap taman bacaan masyarakat, yaitu pendiri dan pengelola TBM, hal ini terkait dengan historisitas dan pelaksana program terkait bentuk pelayanan pembelajaran dan pelaksanaan manajemen *capacity building*. Serta para pejabat pemerintah yang berwenang, terkait kebijakan dan obyek penelitian.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan beberapa cara, yaitu observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Dan teknik analisis data, yang dilakukan selama proses penelitian adalah a) mereduksi data, b) menyajikan data, c) menarik kesimpulan, dan d) memverifikasi data. Dalam verifikasi data akan digunakan metode triangulasi sebagai alat untuk menguji keabsahan data, hal ini dilakukan untuk menguji pemahaman tentang hal-hal yang diinformasikan.

Pengertian Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Masyarakat yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap taman bacaan masyarakat (TBM) adalah mereka yang menyadari dan menghayati bahwa taman bacaan masyarakat bukan saja penting, tapi sangat diperlukan oleh masyarakat. Jika memaknai secara istilah, taman adalah tempat yang nyaman. Secara psikologis diharapkan orang yang datang ke Taman Bacaan Masyarakat (TBM), senyaman orang yang duduk di sebuah taman yang penuh dengan bunga, senyuman, semua pelayanan selalu dengan ramah dan humanis.

Jika definisi TBM merujuk pada pengertian perpustakaan, maka akan mendekati definisi tunggal. Perpustakaan adalah istilah bahasa Indonesia yang berasal dari kata pustaka, di dalam bahasa Inggris disebut *library (liber)*, TBM adalah suatu institusi yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.

TBM sebagai sumber belajar masyarakat memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan potensi masyarakat. Masyarakat dapat melakukan proses pendidikan sepanjang hayat melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diselenggarakan. Keberadaan sumber belajar di tengah-tengah masyarakat ini diharapkan mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*). Yakni masyarakat yang gemar membaca, *melek* informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif ini.

Diah Sri Rejeki (2010), mengidentifikasi TBM sama dengan perpustakaan komunitas. Perpustakaan komunitas menurutnya adalah kelompok peminatan, atau kelompok-kelompok orang yang memiliki kepentingan tertentu dengan menggunakan perpustakaan sebagai alatnya.

TBM dimaknai sebagai institusi gerakan minat membaca, maka dalam studi Islam, memiliki kedudukan yang sangat penting. Indikasinya adalah perintah Allah yang pertama turun pada Nabi Muhammad SAW, yaitu *'iqra'* (Bacalah!). Dalam konteks inilah TBM memiliki peran strategis untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka untuk mendorong dan menstimulasi masyarakat agar tumbuh dan meningkat minat dan motivasinya dalam membaca, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki budaya membaca (*reading society*). TBM mempunyai tanggungjawab, wewenang dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Menurut Sutarno NS (2003), dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

memiliki (*sense of belonging*), ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan ikut memelihara (*melu hangrukebi*).

Menurut Khayatun (2011), TBM memang tidak begitu populer di kalangan masyarakat di luar pendidikan non-formal, hal ini sering menjadi persoalan tersendiri bagi para pegiat literasi. Istilah TBM sering menjadi perdebatan yang sangat menarik di kalangan penggerak literasi, ada yang menyebutnya perpustakaan khusus, perpustakaan komunitas, sudut baca, rumah baca, bahkan ada yang menyebut CRG (*Community Reading Garden*). Di beberapa negara, istilah *Community Reading Garden* (CRG) juga tidak populer, tetapi jika melihat definisi, prinsip, fungsi dan tujuan TBM, maka memiliki kesamaan yang banyak dengan istilah perpustakaan komunitas (*Community Library*).

Di Thailand, istilah TBM juga identik dengan perpustakaan komunitas (*community library*), sebagaimana riset yang dilaksanakan Zabed Ahmed (2009), tentang dampak perpustakaan perahu, dengan judul *'The Boat Library of Bangprok Community in Thailand'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan perahu pada komunitas Bangprok ini memiliki potensi untuk membuat dampak positif serta sebagai sarana belajar berbagai hal pada masyarakat. Menurut Shiful Islam and Hanif Uddin, di Bangladesh, menyebutnya dengan istilah perpustakaan pengembangan masyarakat (*Community Development Library*, CDL). Hal ini menyerupai program pendidikan masyarakat (Dikmas) yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (Bindikmas), Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal (Dirjen PAUDNI).

Hakekat dan Prinsip Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Konsep belajar sepanjang hayat (*long life education*) sebagai landasan pendidikan nonformal telah menjadi suatu kebutuhan vital untuk kelangsungan hidup setiap individu, masyarakat dan bahkan bangsa. TBM sebagai salah satu program pendidikan nonformal sebagai *modes of learning*, memberikan akses pendidikan dan belajar lebih luas kepada warga masyarakat yang ingin belajar. Oleh karena itu warga belajar berpeluang memiliki daya jual (*adaptability*), daya-lentur (*flexibility*) kapasitas inovatif dan *entrepreneurial attitudes and aptitudes*. Sehingga warga belajar tertantang mencari dan memperkuat *basic knowledga and competences, curiocity and motivations, critical and creative behavior* untuk menciptakan situasi-situasi yang memungkinkan dirinya lebih mapan *to know how to learn, how to be, and know how to become*: belajar berakhlak mulia, belajar untuk memahami, belajar untuk berbuat, belajar hidup dalam kebersamaan, dan belajar mewujudkan jati dirinya.

Hakekat keilmuan dalam proses pembelajaran pendidikan pada TBM adalah mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia dan kegiatan belajar yang dirancang secara sadar dan sistematis dalam interaksi antara tutor/sumber belajar dan warga belajar. Kepribadian adalah kondisi dinamis yang merupakan keterpaduan antara pola berfikir, sikap dan pola tingkah laku warga belajar dan sumber belajar. Pembentukan kepribadian dapat mencakup proses transfer dan transformasi

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai aspek logika, etika dan estetika yang masing-masing mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Yuyu Yulia (2009), prinsip taman bacaan masyarakat (TBM), selain sebagai salah program satuan pendidikan nonformal juga sebagai pusat informasi yang mempunyai banyak fungsi, diantaranya memenuhi kebutuhan masyarakat pembaca / pemustaka / peserta didik. Taman bacaan masyarakat (TBM) atau perpustakaan masyarakat pada prinsipnya mempunyai tiga kegiatan pokok, yaitu: a) Mengumpulkan (*to collect*) semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan, misi lembaga dan masyarakat yang dilayaninya, b) melestarikan, memelihara dan merawat (*topreserve*), seluruh koleksinya agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai dan tidak lekas rusak baik karena pemakaian maupun karena usiannya, dan c) menyediakan koleksi untuk siap dipergunakan dan diberdayakan (*to make available*) seluruh sumber informasi dan koleksi yang dimiliki oleh TBM bagi para pemanfaat (warga masyarakat sebagai pengguna).

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa munculnya TBM *bottom-up*, berdiri berdasarkan kebutuhan masyarakat, berbeda dengan perpustakaan umum (*public library*) yang *top-down*. Siapapun boleh mendirikan dan menjadi pengelola TBM, selama mampu dan mau, karena konsep TBM adalah *dari, oleh dan untuk* masyarakat.

Tujuan dan Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Tujuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), jika mengacu pada pengertian di atas, TBM memiliki beberapa tujuan utama, yaitu a) membangkitkan dan meningkatkan minat baca bagi masyarakat, b) menjadi wadah pemberdayaan bagi masyarakat atau pengguna, dan menjadi media pendidikan dan transfer kebudayaan. Menurut Lasa HS (2013), TBM sebagai sumber belajar, memiliki beberapa tujuan, yaitu a) menumbuhkembangkan minat baca, b) menumbuhkan dan mendorong literasi informasi, dan c) mengembangkan bakat dan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual).

Menurut Khayatun (2011), penyelenggaraan TBM memiliki beberapa tujuan, yaitu a) memelihara kemampuan warga belajar yang telah bebas buta huruf sehingga tidak buta huruf kembali, b) memberikan pelayanan belajar pada warga belajar pendidikan luar sekolah dan masyarakat dengan menyediakan bahan bacaan sesuai kebutuhan setempat, c) membangkitkan dan meningkatkan budaya baca masyarakat sebagai bagian dari aktivitas belajar mandiri sehingga tercipta masyarakat gemar belajar yang berdampak pada peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM).

Setiap TBM yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan peranan dengan sebaik-baiknya, dan peran tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsinya. Menurut Sutarno NS, peran yang dapat dijalankan oleh TBM adalah a) TBM merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestarian khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah dan bermanfaat, b) mempunyai peranan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi yang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

dimiliki, c) mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara taman bacaan masyarakat dengan masyarakat yang dilayani, d) dapat berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat membaca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyedia berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat, e) berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya, f) merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia, g) sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi masyarakat, mereka dapat belajar mandiri (*otodidak*), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan, h) petugas taman bacaan masyarakat (TBM) dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (*user education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya taman bacaan masyarakat bagi orang banyak, dan h) menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua karya manusia yang tak ternilai harganya.

Program Layanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Poin utama dalam kegiatan TBM adalah pelayanan dan penyediaan buku-buku untuk menunjang kegiatan pembelajaran bagi masyarakat, menjadi sumber informasi yang berguna bagi keperluan umum, memberikan layanan yang berkaitan dengan informasi tertulis, digital, maupun bentuk media lainnya. TBM bukan hanya tempat membaca, tetapi banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Dalam *Buku Panduan Pengelolaan TBM Istimewa*, Dinas Dikpora DIY (2013), menyebutkan, layanan utama yang dilakukan TBM menyangkut tiga hal utama, yaitu layanan *widya pustaka*, layanan *widya loka* dan layanan *widya budaya*.

Layanan *widya-pustaka* artinya TBM menyediakan referensi kepustakaan tulis dan non tulis, seperti buku teks, buku populer, dan buku pengetahuan populer, serta berbagai rekaman dengan bermacam-macam media, seperti kaset *recorder*, CD, DVD dan sebagainya. Layanan ini diharapkan lebih berdaya guna, maka TBM juga mengadakan pemberdayaan secara optimal untuk masyarakat. Upaya pemberdayaan layanan *widya-pustaka* ini minimal terjadi proses layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian), layanan referensi (penjelasan, jawaban, maupun informasi sumber) dan layanan literasi informasi lainnya.

Layanan *widya-loka* adalah TBM merupakan sarana untuk melaksanakan diskusi, bedah buku, sarasehan dan sebagainya. Di komunitas Bangprok Thailand, yang memiliki perpustakaan perahu, selain memfasilitasi peminjaman buku gratis, juga sering dipakai beberapa pelatihan, misalnya pelatihan komputer, tari dan musik tradisional Thailand. TBM di Indonesia, juga sangat terbuka, bisa dipakai untuk berbagai aktivitas, misalnya training menulis, pelatihan berbagai keterampilan, lomba pidato, *out-bond* dan lain sebagainya.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Layanan *widya-budaya* yaitu merupakan wadah untuk menuangkan ide-ide dan mengasah bakat masyarakat, seperti menulis, teater, tari, membuat bisa dilakukan. TBM memiliki ruang dan waktu yang lebih longgar untuk mengangkat *local-wisdom*. TBM dan perpustakaan komunitas juga berfungsi mengadakan layanan pengembangan budaya yang dimiliki oleh komunitas, yang disebut dengan layanan *widya-budaya*. Bahkan jika mengamati perpustakaan komunitas Bangprok, perpustakaan berfungsi juga sebagai taman bermain anak, tempat penyambutan tamu, pertunjukan budaya lokal, sampai pada penyedia *souvenir*.

Tipologi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Berbagai keunikan dan keterbukaan dalam mengembangkan program pembelajaran, TBM kemudian memiliki tipe dan karakter, TBM sebagai salah satu program di satuan pendidikan dan TBM mandiri sebagai sebuah institusi.

TBM Sebagai Program Satuan Pendidikan, yaitu TBM yang berdiri pada satuan pendidikan, seperti di PKBM, LPK, rumah pintar, rumah singgah dan lembaga non-formal yang semisal. TBM semacam ini umumnya dikelola oleh lembaga pelaksana satuan pendidikan dan tidak memiliki pengelola secara mandiri. Pengelola TBM adalah salah satu dari bagian pengurus satuan pendidikan, sehingga tidak memiliki struktur organisasi layaknya lembaga, karena hanya sebagai bagian dari program. Pemberdayaan program TBM juga bergantung kepada pengembangan satuan pendidikan sebagai induk.

Kemudian TBM Mandiri, yaitu TBM yang berdiri sendiri, seperti rumah baca, saung baca, perahu pintar, balai belajar, dan lain sebagainya. Karakter dari tipologi ini meliputi beberapa hal, diantaranya TBM berdiri sendiri sebagai sebuah lembaga yang mandiri, bukan bagian dari satuan pendidikan. Memiliki struktur organisasi layaknya lembaga pendidikan dan dikelola secara mandiri, termasuk pembiayaan lembaga. TBM ini tidak tergantung dan menggantungkan diri pada pemerintah, tetapi juga tidak anti bantuan pemerintah.

TBM Mandiri pada umumnya memiliki fleksibilitas tinggi, kreativitas dan rekreativitas juga jauh lebih dikembangkan jika dibandingkan TBM di bawah satuan pendidikan. TBM ini pada umumnya bisa memanjakan dengan suasana yang gembira, tenang, bahagia dan menyenangkan (*leisure*), maka sering terdapat elemen pendukung untuk menciptakan suasana, mulai dari penataan ruang, warna cat, dibuat sedemikian rupa sehingga bisa memanjakan mata, hidung, telinga, tubuh dan perasaan pengguna.

TBM pada dasarnya sebagai *modes of learning* pada program pendidikan, sehingga memberikan akses pendidikan dan belajar lebih luas kepada warga masyarakat yang ingin belajar. TBM memiliki daya lentur (*flexibility*) kapasitas inovatif dan *entrepreneurial attitudes and aptitudes*.

Ada kesan TBM itu juga perpustakaan, memiliki kesan akademik, orang-orang yang terpelajar, mahasiswa, kacamata tebal, tidak boleh bicara, dan lain sebagainya, tetapi menurut penulis TBM itu sebuah embrio perpustakaan, sebuah gerakan terstruktur

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

untuk cinta buku dan perpustakaan, TBM itu perpustakaan non-syar'iyah, karena TBM lebih sederhana, bahkan bisa lebih *unik* dan kreatif, pelayanannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab terdahulu, maka penulis menyimpulkan bahwa ada tiga bentuk pelayanan utama pada taman bacaan masyarakat (TBM), yaitu pelayanan *widya-pustaka*, *widya-loka* dan *widya-budaya*, dan TBM memiliki dua tipologi yang unik, yaitu TBM Mandiri dan berdiri di bawah satuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- BPKB, 2013. *Buku panduan pengelolaan TBM istimewa*, Yogyakarta: BPKB Dinas Dikpora
- Bruce E. Massis, 2011. *Libraries matter; education and community*, New Library World, Vol. 112 No. 11/12
- Diah Sri Rejeki, 2010. "Mengangkat Sisi-Sisi Positif Budaya Lisan Melalui Pengembangan Perpustakaan Komunitas", *Kepustakawanan indonesia*, vol. 2, Bandung: Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNPAD, 2010
- Dwi Puji Astuti, 2013. *Minat baca penentu kualitas bangsa*, Semarang: Unnes Gunarti
- Dwi Lestari & Heryanto Susilo, 2011. *Model taman bacaan masyarakat (tbn) kreatif; upaya melestarikan dan memperkuat kemampuan keaksaraan dan usaha mandiri*, Jakarta: Jurnal Pendidikan Nonformal, Edisi 8
- Hamid Darmadi, 2013. *Metode penelitian pendidikan dan sosial; konsep dasar dan implementasi*, Bandung: Alfabeta
- M. Kalida, 2015, *Capacity Building Perpustakaan*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo
- Khayatun, 2011. *Keragaman taman bacaan masyarakat bogor dan permasalahannya*, Bogor, Jurnal Perpustakaan Pertanian, Vol. 20, Nomor 1
- Koswara, dkk, 1998. *Dinamika informasi dalam era global*, Bandung: Rosda Karya
- Lasa Hs, 2016. *Manajemen perpustakaan*, Yogyakarta: Ombak
- Md. Shiful Islam and Md. Hanif Uddin, 2005. *Information support services of the rural development libraries in bangladesh*, Malaysian Journal Of Library & Information Science, Vol.10, No.1, July
- Mustofa Kamil, 2015. *Pendidikan nonformal*, Bandung: Alfabeta
- S.M. Zabed Ahmed, 2016. *The boat library of bangprok community in thailand; an evaluation of its performance and impact*, (Journal, New Library World, NLW, Vol. 110 No. 11/12
- Saleh Marzuki, 2012. *Pendidikan nonformal*, Bandung: Rosda Karya
- Sutarno NS, 2003. *Perpustakaan dan masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo, 2005. *Pengantar pendidikan*. Jakarta, Rineka

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Cipta

Yuyu Yulia, 2009. *Pengembangan koleksi*, Jakarta: Universitas Terbuka